

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga dakwah Islam yang didalamnya terdapat fasilitas tempat tinggal bagi para santri dalam menuntut ilmu agama Islam yang diajarkan oleh para ustadz atau kiai untuk mendapatkan bekal kelak menjadi calon kader da'i. Pondok pesantren ini dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke -13. Beberapa abad kedepan, lembaga ini semakin berkembang dengan tersedianya fasilitas pembelajaran, dan fasilitas tempat tinggal bagi para santri yang kemudian dinamakan pesantren. Di lembaga ini, masyarakat muslim Indonesia mulai mendalami doktrin mengenai agama Islam. (M. Sulthon Masyhud & Moh. Khusnurdilo, 2005:1)

Lembaga pesantren yang pada saat penjajahan Belanda dan Jepang mengalami berbagai rintangan dalam memajukan dan mengembangkannya, kini lembaga tersebut semakin berkembang pesat dengan berusaha memulihkan dan mengembangkan ilmu, terkhusus ilmu agama di Indonesia. Hingga saat ini, pondok pesantren mulai terkenal dan banyak peminatnya. Selain itu, pondok pesantren mulai melengkapi berbagai fasilitas yang dibutuhkan para santri, seperti tempat untuk mengaji, kamar tidur, kamar mandi, lapangan olahraga, dan bahkan saat ini sudah banyak lembaga pesantren yang mendirikan sekolah umum dan perguruan tinggi. Demikian pula, kurikulum pesantren pun berkembang, tidak hanya belajar kitab kuning seperti *bandongan* dan *sorogan* saja, namun diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern, seperti belajar bahasa asing (Bahasa Inggris dan

Bahasa Arab), kemudian menambahkan kurikulum akademik (pemerintah), seperti fisika, matematika, sosiologi, sejarah, biologi. Begitu pula dengan tenaga pengajarnya, yang mana pada zaman dahulu hanya dipimpin atau digurui oleh seorang kiai yang merupakan pimpinan atau pendiri pondok pesantren tersebut, kini tenaga pengajar yang berpusat pada kiai mulai berkurang. Pengurus pesantren umumnya merekrut alumni-alumni dari pondok pesantren, perguruan tinggi, khususnya dari perguruan tinggi Islam untuk bersedia menjadi pengajar di pesantren tersebut.

Berdasarkan perkembangan pondok pesantren yang telah dipaparkan diatas, tetap tidak merubah ciri khas yang dimiliki pondok pesantren tradisional, yaitu pembelajaran kitab kuning. Secara global, pesantren memiliki fungsi sebagai: 1) Lembaga dakwah yang memberikan ilmu keagamaan dan nilai-nilai Islam, 2) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan 3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial. (M. Sulthon Masyhud & Moh. Khusnurdilo, 2005:6).

Keadaan pesantren yang sudah mengalami perkembangan, baik dalam hal fasilitas, kurikulum, maupun tenaga pengajar memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat muslim di Indonesia. Di era globalisasi saat ini, dimana semakin berkembangnya teknologi, maraknya budaya luar yang masuk ke Indonesia khususnya agama Islam, dan persaingan begitu ketat, membuat setiap orang khususnya pihak pesantren bertindak lebih hati-hati dalam mengawasi lingkungan pesantren. Salahsatu yang dapat dilakukan dalam menghadapi persaingan tersebut yaitu dengan melakukan pembinaan kepada para santri agar

menjadi kader da'i yang berorientasi global, yaitu kader da'i yang berkualitas, multi bahasa, dan profesional.

Secara substansi, dakwah merupakan sebuah proses mengaktualisasikan iman dengan melalui usaha mempengaruhi, mendorong, memberi stimulus, dan mengajak manusia menuju jalan yang lurus sesuai perintah Allah SWT, serta dapat dilakukan secara langsung, maupun tidak langsung. Selain itu, secara global dakwah ialah sebuah proses dalam memberikan arahan kepada suatu perubahan yang lebih baik. Namun saat ini, aktualisasi dakwah memiliki rintangan yang kompleks, ditandai dengan adanya perubahan budaya pada kaum muslim sehingga membutuhkan seorang kader da'i yang dapat memberi stimulus kepada kaum muslim agar tidak mudah terpengaruh. Maka menjadi tugas para calon kader da'i untuk memiliki wawasan yang luas, tidak hanya sekedar belajar mengenai kehalalan, keharaman, bid'ah, kiamat yang biasa dilakukan di tiap-tiap masjid, namun jika melihat era globalisasi ini calon kader da'i harus memiliki kepribadian yang baik, bertanggungjawab, menguasai disiplin bahasa, peka terhadap persoalan yang terjadi. (Asep Kurniawan, Skripsi 2016:1)

Dalam mencetak kader da'i yang berorientasi global, maka dibutuhkan suatu konsep manajemen strategik agar dapat memberikan hasil yang terkelola dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Konsep tersebut diawali dengan menganalisis formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

Salahsatu pondok pesantren di Kecamatan Baleendah yang menerapkan konsep manajemen strategik yaitu Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah yang berada di jalan Adipati Agung, No.40 Bandung. Awal mula berdirinya pondok

pesantren ini dilatarbelakangi oleh kedatangannya alumni dari Pondok Modern Gontor, diantaranya yaitu Ustadz Mahrus As'ad, Ustadz Dede Rohanda, dan Ustadz Suismanto untuk menemui Ustadz K.H. Ujang Muhammad HM., yang mana beliau merupakan alumni senior dari Pondok Modern Gontor yang pada saat itu menjabat sebagai pimpinan di sebuah lembaga pendidikan umum yang berada di Jl Denki Selatan V Kodya Bandung. Tujuan mereka menemui K.H. Ujang Muhammad HM, yaitu ingin menyampaikan maksud untuk mendirikan lembaga pesantren yang memiliki nuansa seperti Pondok Pesantren Gontor, seperti diwajibkannya berbicara bahasa Asing yaitu bahasa Arab dan Bahasa Inggris, kemudian para santri tidak diizinkan untuk pulang pergi ke rumahnya masing-masing meskipun rumahnya dekat dengan pesantren, karena hal tersebut mengganggu proses pembelajaran. Dengan berbagai usaha, perjuangan menghadapi berbagai rintangan dan do'a yang maksimal dalam memenuhi maksud tersebut, maka berdirilah sebuah pondok pesantren yang akhirnya diberi nama Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah.

Tahapan konsep manajemen strategis yang di aplikasikan pada Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah diawali dengan mendefinisikan visi misi yang melibatkan beberapa pihak di pondok pesantren serta mengadakan *study banding* ke Pondok Modern Gontor dan beberapa pondok pesantren lainnya, selanjutnya yaitu menganalisis lingkungan. Berdasarkan data yang diperoleh, banyak peminat yang masuk Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah. Hal ini menjadikan sebuah peluang bagi pondok pesantren untuk membina para santri dalam mencetak kader da'i.

Setelah melakukan analisis lingkungan, selanjutnya yaitu merumuskan strategi untuk mencetak kader da'i multi bahasa. Salahsatu strategi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Baleendah yaitu dengan mengadakan pembinaan kepada para santri agar kelak menjadi kader da'i yang berorientasi global. Pembinaan ini bertujuan untuk menghadapi era globalisasi saat ini, dimana persaingan semakin ketat, dan bertujuan pula untuk mencetak kader da'i multi bahasa. Pola pembinaan ini dibagi menjadi dua bagian, diantaranya :

1. Pembinaan formal. Pembinaan formal ini dilakukan pada saat jam pembelajaran didalam kelas, yaitu mulai pukul 07.00 hingga pukul 14.30.
2. Pembinaan non-formal. Pembinaan non-formal ini dilakukan pada saat diluar jam formal, yaitu mulai pukul 14.30 hingga pukul 07.00.

Adapun penanggungjawab dalam pembinaan formal yaitu oleh direktur KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah), kepala SLTP, SLTA beserta jajarannya, guru BP, dan seluruh staff pengajar. Sedangkan penanggungjawab pembinaan nonformal yaitu oleh bidang pengasuhan dan seluruh guru yang ada di pesantren.

Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah telah berusaha mencetak kader da'i dengan berbagai program pembinaan yang dilakukan, khususnya dalam program pembinaan kebahasaan. Dimana jadwal pembinaan non-formal ini waktunya lebih lama dibandingkan pembinaan formal. Untuk memudahkan pihak pesantren dalam membina para santri agar mendapatkan hasil yang maksimal, maka dilakukanlah pembagian tugas kepada setiap pengurus bidang pengasuhan dan dibantu oleh pengurus organisasi santri, yang terdiri dari beberapa kategori, yaitu:

1. Pembinaan dalam shalat berjamaah

2. Pembinaan dalam membaca al-qur'an
3. Pembinaan muhadhoroh
4. Pembinaan disiplin bahasa
5. Pembinaan dalam pengontrolan belajar malam
6. Pembinaan dalam pelajaran ekstrakurikuler, dan olahraga
7. Pembinaan disiplin keluar kampus dan didalam kampus

Menurut hasil wawancara bersama ustadzah Siti Saodah selaku pengurus bidang pengasuhan santri putri mengatakan bahwa “pembinaan muhadhoroh di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah lebih mengutamakan kepada penggunaan 3 bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab” (Wawancara, 8 Oktober 2019).

Para santri dituntut untuk dapat menyampaikan isi materi muhadhoroh dengan menggunakan ketiga bahasa tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu 3 kali. Selain itu, di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah wajib menggunakan bahasa Asing dalam setiap harinya. Pembinaan muhadhoroh serta penggunaan bahasa Asing dalam setiap hari ini menjadi salahsatu tujuan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dalam mencetak kader da'i multi bahasa.

Akan tetapi hasil yang dicapai dalam mencetak kader da'i yang berorientasi global tersebut belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya lulusan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah yang berkecimpung di bidang dakwah sebagai penceramah. Lulusan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah lebih dominan berkecimpung di bidang akademis, sebagai tenaga

pengajar, khususnya pengajar bahasa Arab, bahasa Inggris, dan kitab. Dan penggunaan bahasa Asing dalam setiap harinya belum begitu optimal.

Dalam upaya mewujudkan misi dan mengelola strategi di atas agar mencapai tujuan yang optimal, maka Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah mengaplikasikan tahapan manajemen strategik, yang terdiri dari: formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

Berdasarkan informasi tersebut, maka peneliti perlu mengetahui lebih lanjut mengenai “Manajemen Strategik Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dalam Mencetak Kader Da’i Multi Bahasa” (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dirumuskan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana formulasi strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dalam mencetak kader da’i multi bahasa ?
2. Bagaimana implementasi strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dalam mencetak kader da’i multi bahasa ?
3. Bagaimana evaluasi strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dalam mencetak kader da’i multi bahasa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui formulasi strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dalam mencetak kader da'i multi bahasa
2. Untuk mengetahui implementasi strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dalam mencetak kader da'i multi bahasa
3. Untuk mengetahui evaluasi strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dalam mencetak kader da'i multi bahasa

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini terdiri dari 2 bagian, diantaranya yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai sumbangsih agar mendapatkan ilmu mengenai manajemen pondok pesantren, terkhusus dalam hal manajemen strategis pondok pesantren dalam membina para santri agar menjadi kader da'i yang berorientasi global.

2. Kegunaan praktis

Kegunaan praktis ini dapat dijadikan sebagai sumbangan dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan sebagai salahsatu acuan pihak pondok pesantren dalam membina para santri agar menjadi kader da'i yang berorientasi global. Sumbangan secara praktis ini dapat dijadikan acuan baik di lembaga pesantren ataupun di tempat-tempat lainnya.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Landasan pemikiran yang pertama merupakan sebuah tinjauan atas karya ataupun skripsi terdahulu yang relevan dengan penelitian lapangan ini untuk dijadikan sebagai acuan dalam memberikan gambaran teori, dan sebagai arah berfikir dalam melakukan penelitian.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai Manajemen Strategik Pondok Pesantren dalam Mencetak Kader Da'i Multi Bahasa yaitu:

- a. ASEP KURNIAWAN : Manajemen Strategik Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Kader Da'i yang Berkualitas (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Perguruan YASPIDA Sukabumi Jawa Barat). Bandung 2016 M/ 1437 H.

Hasil dari penelitian diatas yaitu bahwa peneliti melakukan penelitian ke pondok pesantren tersebut dengan menggunakan teori manajemen strategik, diantaranya yaitu fomulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi. Pada formulasi strategi lebih memperhatikan pada hasil analisis SWOT. Kemudian implementasi strateginya berjalan dengan baik. Dapat dilihat dari usaha pihak pesantren dalam menyiapkan kader da'i yaitu dengan mengadakan program muhadhoroh. Namun karena banyaknya santri maka kegiatan muhadhoroh kurang maksimal. Dan terakhir yaitu evaluasi

dan pengendalian strategis. Hal ini telah berjalan secara efektif, ditandai dengan melakukan pengamatan dan pengendalian strategis.

- b. SOLAHUDIN MAJID : Manajemen Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Santri (Studi Deskriptif di Pesantren Siswa Al-Ma'soem Jalan Cipacing No. 22 Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang). Bandung 2017 M/ 1438 H.

Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pondok pesantren siswa Al-Ma'soem ini memiliki visi dan misi, yang mana salahsatu program misinya tersebut yaitu dalam hal mengembangkan bakat dan minat santri. Harapan dari visi dan misi tersebut yaitu agar para santri memiliki potensi yang baik, mampu bersaing, dan menjadi santri yang berkualitas. Dan teori yang digunakan diambil dari buku manajemen strategi, yang mana membahas mengenai strategi pesantren, formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi.

Setelah melihat tinjauan penelitian skripsi pada tahun sebelumnya, maka dapat diambil persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada teori manajemen strategi yang diambil, yaitu melakukan proses formulasi, implementasi, dan evaluasi. Kemudian perbedaannya yaitu peneliti melakukan suatu penelitian yang lebih memfokuskan kepada manajemen strategik pondok pesantren dalam mencetak kader da'i multi bahasa, yang mana dalam implementasinya itu melakukan pembinaan muhadhoroh, muhadatsah, mufrodat, serta

penggunaan bahasa sehari-hari menggunakan 3 bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia.

2. Landasan Teori

Manajemen strategis merupakan suatu seni dan ilmu dalam memformulasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi setiap fungsi manajemen yang dapat dimungkinkan mencapai tujuan yang dimaksud. (Dr. H. Achmad Djunaedi Khadmasasmita, : 3)

Menurut Jogiyanto (2005:33) dalam bukunya yang berjudul Sistem Informasi Strategi, menerangkan bahwa manajemen strategik terdiri atas beberapa kegiatan yang berhubungan dengan strategi. Dress dan Lumpkin (2003) mengartikan manajemen strategik sebagai aktivitas yang terdiri dari analisis, keputusan dan tindakan sebuah organisasi untuk menciptakan, melaksanakan, dan mempertahankan keunggulan kompetitif.

A Halim mengemukakan pengertian strategi sebagai sebuah langkah dimana suatu kelompok dapat mencapai hal yang dimaksud, sesuai peluang dan ancaman lingkungan baik eksternal maupun internal. Stephanie K Marrus mengemukakan bahwa strategi ialah suatu proses yang dilakukan para pimpinan dan dibantu oleh bawahannya dalam menentukan rencana mengenai penyusunan langkah awal, serta merancang bagaimana cara melaksanakan langkah tersebut supaya menghasilkan suatu tujuan yang di harapkan organisasi. (Renyana, Skripsi 2015)

Mintzberg (1991) memaparkan konsep strategi dan mengartikan strategi dengan berbagai dimensi dari konsep strategi tersebut. Mintzberg memberi nama “5 P’s of strategy”, diantaranya:

- a. *Strategy as a Plan*. Dimensi ini memiliki 2 karakteristik. Pertama, strategi direncanakan terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan. Kedua, strategi dikembangkan dan diimplementasikan supaya mencapai tujuan yang dimaksud.
- b. *Strategy as a Ploy*. Strategi ini digunakan untuk memberikan sebuah isyarat berupa ancaman kepada para pesaing
- c. *Strategy as a Pattern*. Strategi ini dilakukan oleh sebuah manajemen untuk mencapai sebuah tujuan.
- d. *Strategy as a Position*. Strategi ini berupa berbagai keputusan yang dipilih untuk memberikan posisi dalam suatu organisasi.
- e. *Strategy as a Perspective*. Menunjukkan suatu pemikiran dari para pembuat keputusan strategi demi menjadikan sebuah nilai bersama dalam organisasi. (Ismail Solihin, 2012:25)

Dalam dunia lembaga dakwah, pembinaan merupakan salahsatu hal yang penting untuk diaplikasikan. Di Indonesia, perbincangan mengenai pembinaan sudah ada sejak 1962. Dilatarbelakangi karena adanya penambahan jurusan di SMA, sehingga siswa perlu dibina dengan baik agar belajar dengan maksimal sesuai jurusan yang dipilih oleh masing-masing. Begitupun di dunia pesantren, pembinaan lebih bersifat nonformal, seperti

dari kiai atau ustadz kepada para santri. Namun pembinaan ini lebih disebut sebagai sebuah nasihat.

Pembinaan berkembang ke dunia pesantren sejak 1970/1971 yang memperkenalkan gagasan pesantren di Pesantren Pembangunan. Latar belakang ini pun sejak saat itu membutuhkan santri yang berkompeten, serta mendata santri yang belum mampu, mereka didata agar mendapat bantuan khusus untuk mempersiapkan bekal di masa depan. Sejak itulah program pembinaan di lembaga pesantren berkembang dan meningkat dengan ditetapkannya UU Sisdiknas NO. 2/1989. (M. Sulthon Masyhud & Moh. Khusnurdilo, 2005:9)

Di era globalisasi ini permasalahan yang terjadi semakin kompleks. Persaingan ketat, banyak budaya negatif dari luar yang masuk ke Indonesia khususnya kaum muslim, Oleh karena itu, pihak pondok pesantren harus lebih berhati-hati terhadap pergaulan para santri, dengan cara membinanya ke jalan yang benar, yaitu dengan banyak memperdalam ilmu agama Islam dan ilmu tambahan lainnya sebagai bekal dalam mencetak kader da'i yang berorientasi global.

Pembinaan kader da'i merupakan sebuah proses dalam memberikan bantuan dan mengawasi setiap individu yaitu santri secara terus-menerus agar masing-masing pribadi memiliki pengembangan potensi, keterampilan, kemandirian, mental, wawasan luas tidak hanya ilmu agama Islam, namun menguasai ilmu pengetahuan lainnya untuk bekal kelak ketika sudah berkecimpung di lingkungan masyarakat sebagai kader da'i. Program

pembinaan ini begitu diperlukan di dunia pesantren, karena dapat menjadi sebuah penunjang dalam mencapai keberhasilan tujuan dari program dakwah di pesantren.

Firman Allah SWT. yang menerangkan salahsatu prinsip kader dakwah yaitu:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Muhammad), “Inilah jalanKu, Aku dan orang-orang yang mengikutiKu mengajak(mu) kepada Allah dengan yakin, Maha Suci Allah, dan Aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik”. (QS. Yusuf: 108) (The Holy Qur’an Al-Fatih, 2012:248).

Ayat tersebut menerangkan bahwa apapun yang didakwahkan para kader kepada mad’unya mesti bersumber dari Allah SWT., kemudian menyeru dakwah itu hanya dilakukan untuk mengajak kepada jalan yang benar, sesuai tuntunan perintah Allah SWT. bukan untuk hal-hal selain kepada Allah SWT.

Lembaga pesantren sebagai salahsatu objek penelitian di bidang *tadbir* tentu diperlukan teori pengaplikasian manajemen yang efektif, dan teori konsep manajemen strategik yang difokuskan pada penelitian ini. Yang mana tahapan manajemen strategiknya itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Formulasi : mengembangkan visi misi lembaga, mengidentifikasi SWOT, menetapkan tujuan, menyusun strategi, memilih strategi khusus,

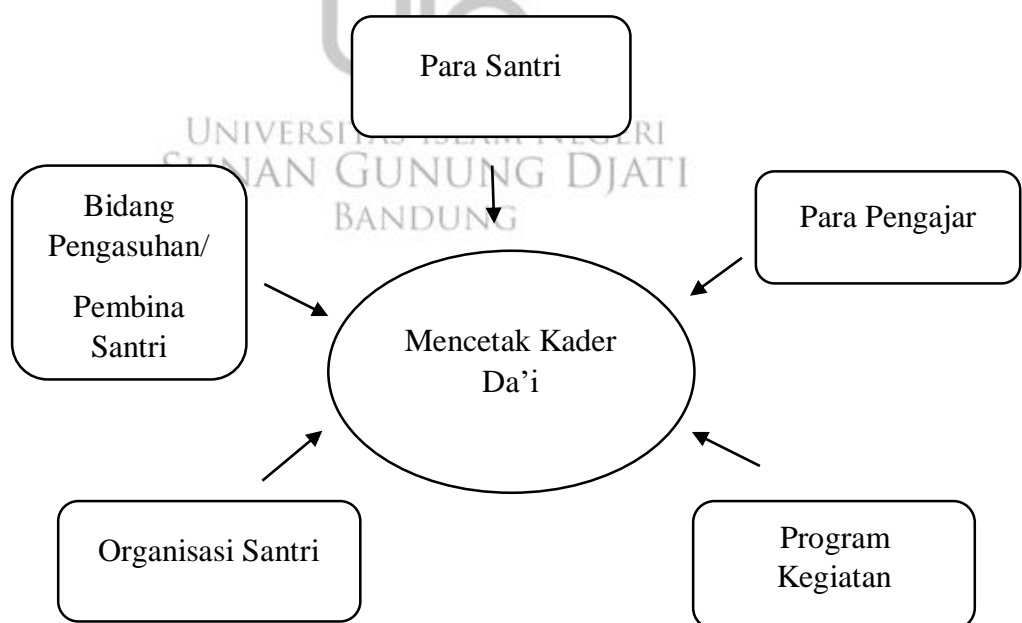
- b. Implementasi : melaksanakan program, memotivasi para santri, pelaksanaan kerja para pengurus suatu organisasi, pelaksanaan kepemimpinan,
- c. Evaluasi : berkaitan dengan hasil perumusan strategi dan pelaksanaan rencana, mengukur kinerja pengurus, dan pengoreksian dari hasil pelaksanaan (Achmad Dunaedi Kadmasasmita, 2005:4).

3. Kerangka Konseptual

Kerangka ini membahas mengenai kader dakwah, sumber daya penunjang seperti para santri, kemudian pengurus pondok pesantren, program kegiatan, dan pembinaan.

Gambar 1.1

Kerangka Konseptual Kader Dakwah Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah, tepatnya di Jalan Adipati Agung No. 40 Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan sebagai berikut:

- a. Objek dan permasalahan penelitian ini sesuai dengan ranah jurusan peneliti,
- b. Adanya ketertarikan terhadap berbagai program kegiatan serta pengelolaan dari bidang pengasuhan santri dalam membagi tugas untuk membimbing para santri dalam mencetak kader da'i multi bahasa,
- c. Objek penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah ini tidak sulit dijangkau, sehingga waktu untuk observasi lebih efisien, dan tidak mengeluarkan biaya dan tenaga yang besar.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Alasannya yaitu karena metode deskriptif dapat membantu menggambarkan suatu objek secara tepat, jelas, dan menyeluruh. (Dewi Sadiyah, 2015:79). Kemudian dilihat dari proses pengumpulan datanya ialah dengan melakukan wawancara, observasi lapangan, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan manajemen pondok pesantren khususnya dalam hal pembinaan kepada para santri dalam mencetak kader da'i yang berorientasi global. Maka

dengan melakukan proses pengumpulan seperti itu akan menghasilkan data yang konkret, dan tersusun.

3. Jenis Data

Dalam penelitian ini memakai jenis data kualitatif. Yang mana jenis data ini terdiri dari :

- a. Formulasi strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dalam mencetak kader da'i multi bahasa,
- b. Implementasi strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dalam mencetak kader da'i multi bahasa,
- c. Evaluasi strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dalam mencetak kader da'i multi bahasa.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam sumber ini peneliti memperoleh berbagai data yang dibutuhkan dari narasumber utama, yaitu yang lebih mengetahui, menguasai, dan memiliki data-data mengenai pondok pesantren yang diteliti. Beberapa narasumber utama di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah diantaranya: Pimpinan pondok pesantren bidang pengasuhan santri, ustadz dan ustadzah selaku pembina OPPM bidang pengasuhan santri, pengurus OPPM, dan beberapa pengurus pondok pesantren lainnya,

b. Sumber Data Sekunder

Dalam sumber ini peneliti memperoleh data yang dibutuhkan dari berbagai dokumen, ataupun laporan-laporan, brosur, website, dan administrasi lainnya yang didapat dari pondok pesantren tersebut, selain itu dilengkapi dengan berbagai teori-teori yang ada dalam buku dan karya ilmiah mengenai konsep manajemen strategi, dan teori manajemen pondok pesantren.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah ini terdiri dari 3 teknik, diantaranya :

a. Observasi

Teknik pada urutan pertama ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati terlebih dahulu situasi, kondisi dan mencari hal menarik untuk dapat dijadikan sebagai objek penelitian.

Ada beberapa hal yang dibutuhkan ketika observasi, seperti membuat surat observasi dari pihak fakultas, menyiapkan catatan tulis, alat merekam. Teknik pertama ini lebih baik dilakukan lebih dari satu kali untuk dapat mengetahui lebih detail mengenai berbagai hal yang akan diteliti.

Dengan melaksanakan observasi terlebih dahulu, maka peneliti mendapatkan gambaran mengenai manajemen strategik di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah, khususnya dalam mencetak kader da'i yang berorientasi global.

b. Wawancara

Teknik selanjutnya yaitu wawancara. Hal ini dilakukan dengan cara tanya jawab antara narasumber dengan pewawancara mengenai hal yang akan diteliti. Di penelitian ini peneliti mewawancara mengenai manajemen strategis pondok pesantren dalam mencetak kader da'i multi bahasa.

Wawancara pertama kali yaitu dengan pimpinan pondok pesantren, dimana pimpinan tersebut merupakan salahsatu dosen jurusan Ilmu Komunikasi. Langkah yang dilakukan pertama kali itu dengan memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan wawancara.

Hal yang harus dipersiapkan ketika wawancara ialah menyiapkan rincian pertanyaan-pertanyaan, buku catatan, alat merekam, alat untuk memotret sebagai bukti dalam lampiran.

c. Studi Dokumentasi

Teknik terakhir yang dilakukan peneliti ialah studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai data penting yang berkaitan dengan penelitian, seperti arsip, surat menyurat, buku-buku, catatan hasil wawancara, karya ilmiah yang menyangkut manajemen pondok pesantren, terkhusus mengenai permasalahan penelitian yang sedang diteliti.

6. Analisis Data

Analisis data ialah proses penyusunan data secara rinci yang didapatkan dari hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan pada urutan nomor 5

dias. Tujuannya agar tidak sulit dalam memahami inti permasalahan penelitian.

Langkah yang dilakukan dalam menganalisis data ini diantaranya:

- a. Mengumpulkan semua data yang ada, kemudian dipilih data mana yang akan ditindaklanjuti penelitiannya, dan data mana yang tidak dibutuhkan,
- b. Menyusun kategori data mengenai strategi pengelolaan pondok pesantren dalam mencetak kader da'i,
- c. Menulis kesimpulan dari semua data yang telah dipilih dan data yang telah dikategorikan.

7. Daftar Pustaka

Jogiyanto. (2005). *Sistem Informasi Strategis*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.

Jurnal Manajemen Dakwah. (2018).

Khadmasmita, A. D. (2005). *Manajemen Strategis; Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Lembaga Administrasi Negara RI.

Khusnurdilo, M. S. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

Sadih, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Solihin, I. (2012). *Manajemen Strategik*. Bandung: Erlangga.